

Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren

Ahmad Munjin Nasih*, Achmad Sultoni, Lilik Nur Kholidah

Universitas Negeri Malang; Jalan Semarang 5 Malang

*Corresponding author: munjin.nasih.fs@um.ac.id

Abstrak

Sebagian potret Indonesia di masa datang dapat diprediksi dari apa yang diperoleh anak-anak generasi sekarang lewat media, khususnya media soasial yang orientasinya mengeksplorasi kehidupan hedon dan materialis termasuk penggiringan opini ektrim. Ungkapan ini semakin memperkuat bahwa gerakan literasi penting untuk dijadikan sebuah agenda bersama termasuk bagi kalangan pesantren. Selain mengagumkan, pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberi pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran keagamaan (tafaqquh fiddin) dalam kehidupan umat Islam. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan sasaran pondok pesantren di Malang raya Jawa timur, bertujuan menumbuhkan kesadaran literasi santri, meningkatkan wawasan dan kemampuan santri dalam pengajaran dan dakwah melalui kegiatan literasi; dan meningkatkan keterampilan santri dalam mengelola komunitas literasi untuk kepentingan pembelajaran dan dakwah keislaman.. Metode yang digunakan mencakup analisis kebutuhan, pengumpulan data, penyusunan bahan, pelatihan literasi berbahan informasi media serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kesadaran literasi guru dan santri semakin baik, terutama dalam daya kritisnya untuk tetap mamahami prinsip islam moderat.

Kata kunci— Era Digital, Islam Moderat, Literasi santri, Media Sosial, Pesantren

Abstract

Some portraits of Indonesia in the future can be predicted from what the children of the present generation will obtain through the media, especially social media whose orientation is to explore hedonistic and materialist life, including the promotion of extreme opinions. This expression further strengthens that the literacy movement is important to become a common agenda, including for the pesantren. Apart from being amazing, pesantren also have a huge influence in providing understanding, appreciation, and practice of religious teachings (tafaqquh fiddin) in the lives of Muslims. This community service is carried out with the aim of the Islamic boarding school in Malang Raya, East Java, aimed at fostering awareness of the literacy of the students, increasing the insights and abilities of the students in teaching and da'wah through literacy activities; and improve the skills of students in managing literacy communities for the benefit of Islamic learning and da'wah. The methods used include needs analysis, data collection, material preparation, literacy training based on media information and evaluation. The results of the activity show that the literacy awareness of teachers and students is getting better, especially in their critical power to continue to understand the principles of moderate Islam.

Keywords— Digital Era, Moderate Islam, Islamic Literacy, Social Media, Islamic Boarding Schools

1. PENDAHULUAN

Profesor ilmu komunikasi dari Universitas Indonesia, Dedy N. Hidayat pada tahun 2010 menyatakan bahwa sebagian potret Indonesia di masa mendatang dapat diprediksi dari apa yang diperoleh anak-anak kita melalui media, khususnya televisi, yang orientasinya terakumulasi dan terekspansi pada modal (Hidayat, 2010). Pernyataan ini semakin memperkuat bahwa gerakan literasi media penting

untuk dijadikan sebuah agenda bersama. Alasan mendasarnya karena semakin banyaknya masyarakat telah memiliki akses yang mudah untuk mengkonsumsi berbagai media (Bergström & Belfrage, 2018; Boczkowski, Mitchelstein, & Matassi, 2017). Terdapat data bahwa pada tahun 2015 akses dalam keluarga masyarakat di Indonesia terhadap televisi sejumlah 89,6% atau sekitar 228,9 juta jiwa, dan pengguna internet 29,6% atau sekitar 75,6 juta jiwa (Kominfo, 2015). Jumlah tersebut menunjukkan

bahwa masyarakat Indonesia, hampir secara keseluruhan sudah bisa mengakses media. Hal ini mengindikasikan perkembangan teknologi sekarang telah menjadi alat yang tersedia dan dapat diakses dengan mudah dalam keseharian masyarakat Indonesia.

Angka yang dirilis oleh Kominfo tersebut harus dimaknai bahwa media kini menjadi sumber kebenaran baru bagi masyarakat Indonesia (Amin, Alfaraqi, & Khatimah, 2018; Syam & Nurrahmi, 2020). Ironisnya, limpahan akses informasi tersebut tidak diiringi dengan kemampuan melek (literasi) informasi (Syukri, Sujoko, & Safitri, 2019). Alih-alih menjadi sumber pencerahan, media terutama media sosial seakan-akan menjadi akar bencana yang ada. Banyaknya konten negatif di media sosial, berupa ujaran kebencian, berita bohong (*hoax*) dan sentimen identitas seperti suku, agama, ras, dan antar-golongan memiliki imbas buruk terhadap meningkatnya pola pikir serta sikap intoleran pada entitas yang berbeda (Salam, 2018). Harus diakui, Pilpres 2019 dan Pilgub Jakarta 2017 menyisakan polarisasi elit dan masyarakat hingga hari ini. Kampanye hitam masa Pilpres maupun Pilgub terlanjur membelah masyarakat dan membenturkan dua kutub besar: pro-Pancasila dan pro-Islam. Benturan ini mengerucut pada munculnya dua kubu yang pada akhirnya saling berperang di media sosial dan memfabrikasi opini yang membenarkan kelompoknya dan menegasikan kelompok lain. Kedua belah pihak secara sadar saling melakukan kekerasan simbolik satu sama lain namun abai melihat anak bangsa lainnya yang tidak terlibat dalam hingar-bingar pertarungan keduanya: mereka yang berdiam menahan diri menghindari debat kusir sembari meyakini ke-Indonesiaan tanpa harus mempertentangkannya dengan kaidah keislaman (Munfarida, 2010).

Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah, kisruh politik ini didukung oleh entitas keagamaan (baca: Islam) yang berpretensi mengubah wajah keislaman yang didapatkan dari dunia maya: karena mayoritas didominasi oleh kelompok yang cenderung menyebut dirinya sebagai “pro Islam”. Karena itu, kalangan pesantren perlu mengambil alih ruang-ruang tersebut dengan cara mengaktivasi dirinya dalam dunia media sosial. Selain juga, membangun kesadaran dan keterampilan yang memungkinkan pengguna (*audience*) mampu untuk memahami dampak atau pengaruh dari media, para pakar menyebutnya dengan istilah *media literacy* (Baran & Davis, 2008), di Indonesia dikenal dengan sebutan literasi media, kadang juga dipadankan dengan sebutan melek media. Oleh karenanya, sangat penting untuk

membangun narasi-narasi positif sebagai bagian dari dakwah Islam (Abdullah & Alfatra, 2019). Narasi-narasi positif yang dimaksud sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara-cara yang sangat sederhana, seperti “mengabarkan” informasi-informasi yang benar dan baik dengan mengeksplorasi nilai-nilai lokal (*local genius*) yang “diproduksi” secara terus menerus. Sebut saja, misalnya, para santri atau entitas pesantren lainnya “mengabarkan” apa yang didapat (berupa ilmu, hikmah, dan lain sebagainya) ketika selesai melakukan kajian terhadap kitab kuning. Berikut juga kegiatan-kegiatan lain yang dapat membentuk narasi-narasi positif lainnya. Hal ini tentunya sebagai *counter discourses* terhadap segala sesuatu yang tidak memberikan kemanfaatan sama sekali bagi kehidupan. Lebih-lebih pesantren di Indonesia telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indigenous*, yaitu asli berasal atau terjadi secara alami di Indonesia (Syafe’i, 2017).

Tidak heran apabila di pesantren terdapat banyak nilai-nilai lokal (*local genius*) yang “diproduksi” secara terus menerus. Selain itu, pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam transfer dan transmisi ilmu pengetahuan keagamaan (Zuchairiny, 2013). Transfer serta transmisi pengetahuan tersebut berupa kajian-kajian yang dilakukan atas khazanah klasik (*turats* atau dikenal dengan kitab kuning/*yellow book*) yang kemudian diwujudkan dalam situasi yang lebih kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman. Khazanah klasik (*turats*) tersebut diakui sebagai salah satu sistem nilai dalam kehidupan masyarakat pesantren (Rahardjo, 1985).

Literasi media secara sederhana, sebagaimana disebutkan oleh Poerwaningtias (2013) mengarah pada kemampuan *audience* (masyarakat) yang melek terhadap media. Kemampuan yang dimaksudkan yaitu untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kritis masyarakat terhadap media yang ada. Kesadaran kritis ini sangat penting ditumbuhkan untuk mengontrol pengaruh media yang bisa jadi memberikan dampak negatif kehidupan masyarakat yang menjadi objek khalayak media.

Pesantren harus hadir dengan media alternatif. Perkembangan media alternatif menjadi logis dan penting dalam rangka memberikan ruang bagi suara-suara alternatif yang tidak memiliki tempat di media umum atau arus-utama (*mainstream media*) yang sebagian besar dikuasai oleh korporasi media besar (Ibrahim & Akhmad, 2014). Ada yang menyebutkan bahwa media alternatif ini sebagai media atau penerbitan *independen, disiden, radikal,*

underground, subversive, non-korporat, progresif, akar rumput (grassroots), akritis, anarkis, kecil, pinggiran, etnik, subkultur, komunitas dan alternatif (Jauhari, 2015).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pesantren merupakan pusat pendidikan keagamaan (Islam) berbasis di tengah masyarakat yang ada di Indonesia (*indigenous*) (Maulani, 2016). Oleh karena menjadi pusat transformasi dan transmisi ilmu, pesantren selalu mengajarkan kebaikan sesuai dengan tuntunan agama. Begitu pula dengan kegiatan tulis-menulis (*kitabah*) sedikit banyak menjadi bagian dari tradisi intelektualisme pesantren dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dan agama. Tidak sedikit kalangan pesantren yang telah menghasilkan berbagai karya-karya tulis dalam berbagai bidang, terutama ilmu keagamaan.

Tradisi literasi yang telah berkembang sejak lama dapat memudahkan pengembangan jurnalisme di pesantren. Selain itu juga dapat memberikan nilai-nilai positif bagi pembaca di tengah banyaknya pemberitaan yang tidak sesuai dengan fakta, *hoax*. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh kalangan pesantren, antara lain, mengintegrasikan nilai-nilai atau kearifan yang ada di pesantren ke dalam jurnalisme. Dalam hal ini, santri merupakan entitas terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Santri dapat disebut sebagai “lakon” yang menjadi tumpuan kaum pendidik dalam masyarakat pesantren (Latif, 2016). Melalui segala kelebihan dan keterbatasannya, santri harus untuk menjadi “pemeran utama” dalam aktivitas jurnalisme dengan tetap menjunjung tinggi moralitas dan martabat kemanusiaan, di tengah-tengah krisis kepribadian yang semakin tak kenal kasihan. Oleh sebab itu, kalangan pesantren, dalam hal ini santri jurnalis, harus memiliki sikap jujur dan berkomitmen tinggi pada kebenaran, serta transparan dalam menyajikan informasi. Apabila hal tersebut bisa diwujudkan, maka jurnalisme pesantren sebagai media alternatif telah melakukan independensi dalam penyampaian informasi. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) pada kalangan pesantren terhadap wacana keagamaan di media melalui pembelajaran literasi media. Pencapaian program ini diharapkan mampu membentuk sikap kritis guru dan anak usia dini berinteraksi dengan media massa.

2. METODE

Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas Negeri Malang memiliki kelayakan untuk melaksana-

kan pelatihan dan pembinaan terkait perkembangan teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai media dakwah. Program ini dilakukan dengan bentuk pemberian pelatihan kepada kelompok sasaran yaitu para santri dan pengurus pondok pesantren yang terbagi ke dalam tiga zona yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu.

Adapun materi pelatihan disajikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, praktikum, dan pemberian tugas individual. Tabel 1 menyajikan materi dan metode pelatihan.

Tabel 1. Bentuk Penyajian Materi Pelatihan

No	Materi	Metode	Tujuan
1.	Pengenalan jenis-jenis serta pentingnya literasi dakwah di media sosial	Ceramah Diskusi, dan Tanya jawab	Menjelaskan kepada peserta tentang pentingnya kegiatan dakwah melalui jurnalisme pesantren menggunakan jaringan internet
2.	Strategi pengembangan literasi dakwah di media sosial	Ceramah Diskusi, dan Tanya jawab	Menjelaskan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan dakwah melalui jurnalisme pesantren
3.	Praktikum pengembangan literasi dakwah di media sosial	Ceramah Diskusi, dan Tanya jawab	Mempraktikkan penggunaan jaringan internet untuk dakwah melalui beberapa media sosial: website, facebook, instagram, dll

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Literasi Islam Moderat di Pesantren Kota Batu

Pelatihan pada sesi pertama yakni di zona Batu. Sesi pelatihan di zona ini di Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Jalan Mawar Merah No.124, Sidomulyo, Kota Batu, Jawa Timur. Kegiatan. Peserta pada sesi ini merupakan delegasi dari beberapa pesantren, Madrasah Diniyah (MADIN), dan sekolah-sekolah di bawah naungan LP Maarif NU di Kota Batu.

Materi awal terkait pentingnya membangun budaya literasi di pesantren menjadi kebutuhan dan agenda mendesak yang harus dilakukan oleh pesantren dan para penggerak literasi. Disebut mendesak karena banyaknya informasi yang tersebar di dunia maya telah terbukti menyebabkan kesalahpahaman dalam aktivitas

beragama (Solahudin & Fakhruroji, 2020). Oleh karena itu, kalangan pesantren harus hadir dengan narasi-narasi positif yang juga disebar melalui dunia internet. Kenapa pesantren? karena pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang *indigenous* di Indonesia. Selain mengajarkan Islam sebagaimana disampaikan oleh para pembawa Islam di Nusantara, pesantren juga mengajarkan kearifan-kearifan lokal masyarakat. Hal ini penting untuk terus dikembangkan dan disampaikan melalui literasi dakwah Islam moderat.

Pada sesi berikutnya menyangkut penguatan literasi pesantren karena literasi itu sendiri diyakini oleh masyarakat maju sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Adapun tujuan dari literasi yaitu membekali seseorang dengan seperangkat kecakapan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, dengan literasi, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi masa depan (Irianto & Febrianti, 2017; Murnane, Sawhill, & Snow, 2012). Hasil analisis awal menemukan bahwa kalangan pesantren saat ini belum banyak memasuki ruang dakwah Islam di ruang digital. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya konten yang disajikan oleh kalangan kelompok Islam moderat yang kebanyakan berlatar belakang pesantren. Terbukti, ketika melacak referensi atau panduan tata cara ibadah maka yang akan muncul pertama kali adalah sajian yang ada di laman-laman kelompok non pesantren. Tidak hanya itu, berkaitan dengan rujukan dari sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadis juga lebih banyak di sediakan oleh kelompok non pesantren sementara kalangan pesantren masih sangat minim atau bias disebut terbatas.

Pada sesi kedua, terkait strategi pengembangan literasi dakwah di media sosial, kegiatan ini menemukan banyak hal yang dapat dikerjakan sebagai permulaan untuk melakukan penguatan tradisi literasi di pesantren. Salah satunya, misalnya para santri harus membiasakan diri dengan mencatat apa yang diperoleh ketika pengajian-pengajian kitab, baik di dalam kelas maupun ketika mengikuti pengajian sorogan dari para pengasuh. Dari catatan-catatan tersebut, dapat dikembangkan dengan sumber/rujukan serta pendapat ulama yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dalam pengajian. Catatan-catatan yang telah dikembangkan tersebut kemudian dapat di-*tashih*-kan kepada para santri lainnya, atau para ustadz yang juga mengikuti pengajian yang sama. Langkah berikutnya, catatan tersebut dapat disajikan kepada khalayak pembaca melalui media sosial maupun lama/*website* (Haryono, 2019).

Pada sesi praktik penguatan literasi pesantren berbasis komunitas. Awalnya para peserta diminta untuk memberikan pendapat dan analisis sosial

berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi untuk gerakan literasi pesantren. Catatan dari peserta kemudian di analisis dan dibedah satu persatu hingga muncul solusi dan strategi penguatan yang dapat dilaksanakan di wilayah Kota Batu. Tiga pemetaan yang harus analisis antara lain perspektif personal, komunitas, dan kelembagaan.



Gambar 1. Strategi dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peserta setelah pelatihan

Pendekatan personal atau individu yakni analisis peluang, tantangan, dan strategi apa yang dapat dikerjakan oleh personal/individu tanpa harus melibatkan pihak lain. Langkah ini ditempuh untuk memastikan bahwa gerakan literasi berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing personal/individu. Adapun pendekatan komunitas, yakni dimaksudkan untuk komunitas santri di Kota Batu. Bagaimana jejaring santri di Kota Batu dapat digerakkan untuk bersama-sama melakukan gerakan literasi. Kebutuhan komunitas berupa infrastruktur pendukung juga ditawarkan, misalnya, membangun Grup *WhatsApp* (*GWA*). Sedangkan pada aspek kelembagaan, yakni merujuk pada kelembagaan pesantren. Pesantren, dalam hal ini sebagai lembaga yang memproduksi dan mengajarkan ilmu tentang pengetahuan keagamaan (Islam), perlu terlibat aktif di dalam penguatan literasi dakwah Islam moderat. Bentuk keterlibatannya, antara lain dengan menyediakan laman/*website* yang menyajikan konten-konten keislaman sebagaimana yang diajarkan di pesantren.

Penguatan Literasi Islam Moderat di Kabupaten Malang

Pelatihan di Zona Kabupaten Malang dilaksanakan di Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Kabupaten Malang. Peserta pada sesi ini merupakan delegasi dari beberapa pesantren di wilayah Kabupaten Malang, Pada pelatihan ini ditemukan bahwa terdapat kegelisahan sejumlah *stakeholder* pesantren dan Perguruan Tinggi mengenai maraknya narasi negatif yang tersebar di berbagai media sosial dan *website*. Ironisnya, narasi negatif tersebut berpotensi memicu radikalisme di

tengah masyarakat modern yang menjadikan dunia digital sebagai referensi utama dalam memperoleh informasi, termasuk informasi dalam agama.

Solusi yang ditemukan adalah pesantren harus bersinergi membangun peradaban yang sesuai dengan tuntunan agama, yang diajarkan melalui *turats* yang selama ini dikaji dan diamalkan di pesantren. Intisari dari *turats* tersebut perlu dikembangkan dan dikontekstualisasikan agar bisa terus dinikmati oleh masyarakat modern.

Pada paparan awal terkait strategi penguatan literasi Islam moderat oleh kalangan pesantren. Pada sesi ini, pertama-tama ia memaparkan data atau kondisi media sosial di Indonesia. Argumentasi yang digunakan dasar dalam mendiskusikan dengan peserta adalah betapa mudahnya untuk menulis sesuatu yang dapat memberikan kemanfaatan bagi banyak orang. Tulisan-tulisan yang dimaksud berupa tulisan yang disajikan berdasarkan pengalaman santri dan pengetahuan agama yang diperoleh dari pesantren setiap harinya. Pada santri bisa menggunakan media sosial yang ada untuk menyebarkan pengetahuan tersebut (Budiman & Isnaeni, 2019). Santri sekarang sudah sangat bisa untuk mengakses dunia dengan adanya perubahan perkembangan teknologi informasi. Santri, dimanapun tempatnya baik di desa terlebih di kota, dapat memperoleh akses serupa melalui dunia digital.

Penguatan Literasi Islam Moderat melalui Pesantren di Kota Malang

Pelatihan pada sesi ketiga yakni di Zona Kota Malang. Sesi pelatihan di zona ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal Oktober 2019 yang bertempat di Pondok Pesantren Nurul Ulum Jalan Apida Satsui Tubun 17 Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65149. Peserta pada sesi ini terdiri dari 50 (lima puluh) orang delegasi dari beberapa pesantren dan lembaga/organisasi kepemudaan yang ada di sekitar Kacuk Kecamatan Sukun Kota Malang.

Di kegiatan pemaparannya, dijelaskan bahwa masyarakat perkotaan, ada tantangan yang berbeda dengan masyarakat yang ada di pedesaan. Namun, perbedaan yang dimaksud menyangkut: (a) tumbuhnya kelas menengah di entitas masyarakat muslim; (b) menguatnya spiritualitas masyarakat perkotaan (*urban sufism*); (c) generasi milenial yang terlanjut mendominasi arus perkembangan yang berjalan sekarang; dan (d) kian masifnya teknologi digital berupa media sosial di tengah kehidupan masyarakat kita. Lebih lanjut, Gus Diny Hidayatullah menyebut bahwa keempat hal tersebut tentu

berdampak pada “wajah” muslim Indonesia yang dikenal dalam kancah global. Wajah muslim Indonesia yang muncul di permukaan setidaknya dapat dilihat dari 4 (empat) kriteria, yakni: (a) **rasionalis** yang mencapai 29%; (b) **universilias** yang mencapai 23%; (c) **apatis** yang angkanya cukup tinggi hingga mencapai 27%; dan (d) **konfrontatif** atau **konformis** yang mencapai 21%.

Ragam media baru yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat kita, dan harus menjadi pusat perhatian kalangan pesantren antara lain: Mikrokomputer – komputer yang berdiri sendiri/laptop, Videoteks, Komunikasi satelit, CD Room, Alat komunikasi jarak jauh, Internet/media *online*, dan Media sosial seperti FB, Twitter, Instagram, Path, dan media lain yang akan terus berkembang dimasa mendatang. Berdasarkan sekian ragam media tersebut, terdapat karakteristik yang melekat pada masing-masing media. Di bawah ini adalah tabel karakteristik tersebut.

Tabel 2. Karakteristik media

Aspek	Media Lama (<i>mainstream</i>)	Media Baru
Wujud	Cetak dan elektronik	Digital, Maya, virtual
Target khalayak	Massal	Individual
Sifat Kepemilikan	Kelompok atau perusahaan	Individual
Hubungan antarmedia	Terpisah	Terintegrasi (interkonektivitas)
Sebaran media	Tergantung ruang dan waktu	Ada di mana-mana
Kegunaan Distribusi pesan	Tunggal Searah	Beragam Multiarah
Interaktivitas	Rendah	Tinggi
Kemerdekaan diri khalayak	Rendah	Tinggi
Prosisi khalayak	Konsumen	Konsumen dan produsen
Tanggung jawab etik	Pengelola media	Pengelola media & Individu

Potensi pesantren sebagai *agent of literacy* sangat dibutuhkan dan akan berdampak luar biasa bagi dakwah Islam Moderat di tanah air. Jika dilihat dari situasi saat ini, (a) pemahaman keberagaman yang sempit dan mempersoalkan legitimasi konsep NKRI berujung pada menguatnya fundamentalisme

keagamaan; (b) narasi keagamaan dan politik fundamentalis yang demikian tumbuh dan berkembang melalui media sosial sebagai tantangan serius seiring meningkatnya jumlah pengguna media sosial (143,26 jt/ 54,68%) dari total populasi Indonesia; (c) penggunaan teknologi media oleh da'i-da'i instan untuk mempengaruhi opini publik dengan pemahaman keagamaan yang radikal dan *a historis*, dan tentu ini berbahaya untuk masa depan keberagaman di tanah air; dan masalah yang demikian ditambah dengan; dan (d) beredarnya materi-materi negatif (ujaran kebencian, *hoax*, dan sentimen-sentimen primordial) yang berpotensi melahirkan intoleransi.

ANALISIS SITUASI



Gambar 2. Analisis situasi yang dihasilkan dari diskusi dengan peserta selama proses pelatihan



Gambar 3. Strategi dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh para peserta baik secara personal, kelembagaan, maupun komunitas

Kegiatan pengabdian ini juga mengungkap solusi yakni diperlukan gerakan kolektif dari komunitas-komunitas penggerak literasi Islam Moderat untuk terus menerus membangun wacana tandingan (*counter discourses*) secara terstruktur, sistematis, dan masif (TSM) melalui pembentukan jaringan intelektual keagamaan dari kalangan NU dan pesantren. Jejaring

ini berperan menebarkan paham Ajaran Islam Moderat *ala Manhaj Aswaja An-Nahdhiyah* melalui gerakan literasi.

4. SIMPULAN

Informasi apa yang didapat para santri disaat sekarang akan menjadi potret Indonesia di masa depan. Pernyataan ini berdasarkan fakta bahwa pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberi pemahaman penghayatan, serta pengamalan ajaran keagamaan (*tafaqquh fiddin*) dalam kehidupan umat Islam. Berdasarkan dari hasil pengabdian yang telah dilakukan, dapat difahami bahwa, kalangan pesantren memiliki kemampuan yang tinggi tentang tradisi literasi namun perlu terus didorong agar menjadi jalan dakwah. Berbekal pengetahuan dan tradisi yang sudah ada, kalangan pesantren mampu mengembangkan pengajaran dan dakwah melalui gerakan literasi; dan keterampilan santri dapat meningkat dengan pelatihan dan pendampingan yang terus dilakukan terutama menyangkut cara mengelola komunitas literasi untuk kepentingan pembelajaran dan dakwah keislaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. D. A., & Alfatra, S. (2019). Narration of Islamic Moderation: Counter over Negative Content on Social Media. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 153–164. doi: 10.18326/mlt.v4i2.153-164
- Amin, K., Alfarauqi, M. D. A., & Khatimah, K. (2018). Social Media, Cyber Hate, and Racism. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 10(1), 3–10. doi: https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i1.5613
- Baran, S., & Davis, D. (2008). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Cengage Learning.
- Bergström, A., & Belfrage, M. J. (2018). News in Social Media. *Digital Journalism*, 6(5), 583–598. doi: 10.1080/21670811.2018.1423625
- Boczkowski, P., Mitchelstein, E., & Matassi, M. (2017). *Incidental News: How Young People Consume News on Social Media*. Dipresentasikan pada Hawaii International Conference on System Sciences. doi: 10.24251/HICSS.2017.217
- Budiman, S. A., & Isnaeni, F. (2019). Penyuluhan Peran Santri Dalam Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital. *Jurnal Loyalitas Sosial*:

- Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 1(2), 104–113. doi: 10.32493/jls.v1i2.y2019.p104-113
- Haryono, H. (2019). Pengaruh Internet dan Media Sosial Terhadap Pola Perilaku Komunikasi di Masyarakat. *Communication Science Research*. doi: 10.17605/OSF.IO/UBF3P
- Hidayat, D. N. (2010). *Pers dalam Revolusi Mei: Runtuhnya Sebuah Hegemoni*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Jauhari, M. (2015). Jurnalisme Pesantren Sebagai Media Alternatif: Perlawanan Kaum Santri terhadap Hegemoni Isi Media Massa. *Al'Adalah*, 18(2), 1–13.
- Kominfo, P. (2015). Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia. Diambil 3 Oktober 2020, dari Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Retrieved from http://content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media
- Latif, M. (2016). Multicultural Education in Islamic Boarding School (A Descriptive Study of Pesantren DDI Mangkoso, South Sulawesi). *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 5(2), 231–250. doi: 10.24252/jicsa.v5i2a6
- Maulani, A. (2016). Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif Pesantren dan Islam Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 159. doi: 10.14421/jsr.v10i2.1158
- Munfarida, E. (2010). Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 72–90. doi: 10.24090/komunika.v4i1.139
- Murnane, R., Sawhill, I., & Snow, C. (2012). Literacy challenges for the twenty-first century: Introducing the issue. *The Future of Children*, 22(2), 3–15. doi: 10.1353/foc.2012.0013
- Poerwaningtias, I. (2013). *Model-model gerakan literasi media & pemantauan media di Indonesia*. Kerjasama PKMBP dan Yayasan Tifa.
- Rahardjo, M. D. (1985). Pergulatan dunia pesantren: Membangun dari bawah. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Salam, A. (2018). The Hoax Phenomenon in Indonesian Society: Observing Anti-Diversity Memes since 2014. *Jurnal Humaniora*, 30(3), 315–324. doi: 10.22146/jh.38891
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19. doi: 10.3390/rel11010019
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097
- Syam, H. M., & Nurrahmi, F. (2020). “I Don't Know If It Is Fake or Real News” How Little Indonesian University Students Understand Social Media Literacy. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 92–105. doi: 10.17576/JKMJC-2020-3602-06
- Syukri, M., Sujoko, A., & Safitri, R. (2019). Gerakan dan pendidikan literasi media kritis di indonesia (studi terhadap yayasan pengembangan media anak). *MEDIAKOM*, 2(2), 111–134. doi: 10.32528/mdk.v2i2.1925
- Zuchairiny, A. (2013). Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah. *ISTIQRA', Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 1–12.